

Tot Tot Wuk Wuk

>ARIS SETIAWAN*

SERUAN “stop tot tot wuk wuk” belakangan ini ramai di media sosial. Ungkapan *tot tot wuk wuk* adalah bentuk onomatope atau tiruan bunyi. Ia representasi bunyi sirene dan lampu strobo kendaraan.

Ungkapan itu tidak hanya mendeskripsikan suara sirene, tapi juga bentuk ketidaknyamanan yang dirasakan masyarakat. Gerakan “Stop Tot Tot Wuk Wuk” menjadi slogan penolakan masyarakat terhadap penggunaan sirene dan strobo oleh pejabat dan kendaraan yang tak berhak.

Gerakan ini berhasil. Pada 22 September 2025, Kepala Korps Lalu Lintas Kepolisian RI Inspektur Jenderal Agus Suryonugroho menyatakan penggunaan sirene dan strobo buat pengawasan akan dihentikan untuk sementara waktu. Ia berjanji mengevaluasi penggunaannya.

Onomatope sebetulnya lazim digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kata *didor*, misalnya, berakar dari tiruan suara pistol yang ditembakkan. Ada pula kata *gonggong* yang berasal dari suara anjing, *meong* dari kucing, dan *embek* dari kambing.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahasa Jawa banyak menggunakan onomatope dan sebagian kemudian diserap dalam bahasa Indonesia. Kata *sat-set* dalam kalimat “Kerja itu perlu sat-set biar segera beres” sebenarnya onomatope dari (*mak*) *set* yang berarti ce-
katan. Ada pula *empuk*, yang berakar dari *puk* (lembut) dan *keplok* dari *plok* (menepuk).

Dalam dunia musik, terutama gamelan, onomatope sering digunakan untuk penamaan alat musik. Kata *gong* merujuk pada instrumen musik berbentuk bulat dan besar yang menghasilkan bunyi yang berat, mendalam, dan panjang. Secara fonestetis (hubungan fonologi dengan pengalaman estetis), *gong* dibentuk dari karakter fonem *g*, *o*, dan *ng* yang mengesankan suara yang besar dan bulat. Ada pula bentuk onomatope formatif dengan penambahan unsur lain, seperti *bedug*, dari *be-* dan *dug*, yang secara fonestetis berciri suara yang berat, besar, tumpul, dan tidak bergema.

Penelitian Tania Kristi dan Hendrokumoro di jurnal *Arnawa* pada 2023 menemukan beberapa ciri pembentukan istilah pada gamelan Jawa. Misalnya nama-nama alat yang diawali dengan formatif *ke-*, *ken-*, dan *kem-* memiliki bunyi yang ringan serta bentuk yang ramping dan kecil seperti pada kenong dan kempul. Nama alat yang diawali formatif *gem-*, *be-*, *bo-*, dan *de-* memiliki bunyi yang berat dan besar, seperti pada bedug, *gembyang*, dan *demung*.

Bentuk vokal *o* memberi kesan bulat, seperti pada *gong*, *bonang*, dan *kenong* yang ketiganya memang berbentuk bulat. Nama alat yang diakhiri bunyi *ng* memiliki ciri bunyi yang bergema, seperti *kempyung*, *gembyang*, dan *demung*. Sebaliknya, akhiran *g* pada *bedug* dan *k* pada *kethuk* menunjukkan karakter bunyi yang tidak bergema.

Pola itu tampak pula pada pembentukan istilah di luar musik. Misalnya *odhong-odhong* atau *odong-odong*, sebutan bagi kendaraan besar menyerupai kereta sebagai angkutan rekreasi keliling kampung. Kata ini ada kemungkinan dipungut dari bahasa Jawa *dhong*, yang artinya giliran, karena naik *odong-odong* memang harus bergiliran sesuai dengan kapasitas kendaraan. Pada kata itu ada penambahan vo-

kal protesis *o*, yaitu imitasi bunyi yang bernuansa berat dan besar serta mengandung dengungan. Ini mungkin diilhami bentuk dan suara *odong-odong* ketika berjalan.

Pola pembentukan istilah melalui onomatope itu ternyata sesuai dengan kelahiran *tot tot wuk wuk*. Vokal *o* pada *tot* merujuk pada suara sirene yang berat, besar, dan mendengung. Adapun *wuk wuk* adalah tiruan nada sirene yang meliuk-liuk.

Ungkapan *tot tot wuk wuk* menjadi alat protes yang efektif karena mudah diingat dan dikenali. Masyarakat langsung memahami protes yang dimaksud tanpa memerlukan penjelasan panjang. Dalam hal ini onomatope menjadi fenomena bahasa yang tumbuh secara organik untuk memenuhi kebutuhan ekspresi kolektif publik. ❶

*J Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Surakarta

**Onomatope
tot tot wuk wuk
mengkrustalkan
kritik atas
penggunaan sirene
dan strobo oleh
kendaraan yang
tak berhak.**